

STRUKTUR NARASI *AHSAN AL-QASAS* (Analisa Aktansial A.J. Greimas terhadap Surah Yusuf)

M. Wakhid Hidayat

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya seluruh *qasas al-qur'an* (cerita al-Qur'an, narasi al-Qur'an) adalah *ahsan al-qasas* (cerita terbaik), tetapi al-Qur'an menyebut karakteristik *ahsan al-qasas* ini ketika menceritakan Yusuf dalam surah Yusuf. Dari segi jumlah ayat, cerita Yusuf tersajikan dalam 98 dari 111 (4-101) ayatnya, ini merupakan satu kisah yang panjang dan berada pada satu surah¹. Penelitian terhadap kisah ini juga telah banyak dilakukan, tetapi masih sedikit yang menganalisa struktur-struktur yang terkandung dalam teks itu sendiri.

Teori yang yang berkonsentrasi kepada persepsi dan deskripsi tentang struktur adalah strukturalisme.² Secara umum penelitian dengan teori ini akan menghasilkan; 1) struktur dari sebuah karya sastra, 2) kekuatan suatu karya yang dinilai berdasarkan saling berhubungannya unsur, dan keber-fungsian-nya setiap unsur.³ Strukturalisme dalam perkembangannya telah menciptakan sains kesastraan baru yang disebut dengan naratologi.

¹Ada empat surah lainnya yang mempunyai karakteristik satu narasi dalam satu surah yaitu Surah Nuh dengan narasi Nuh-nya, surah al-Qasas dengan narasi Musa dan surah Thaha dengan ceritaMusa.

²Baca Terence Hawkes, *New Accents Structuralism and Semiotics*, (London: Methuen and Co Ltd, 1978), hal. 17.

³Umar Junus, "Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Sastra", dalam Hamzah Hamdani, ed., *Konsep dan Pendekatan Sastra*, (Kuala Lumpur:Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988) hal. 185.

Arus pemikiran naratologi ini berkembang pesat di Perancis, dan salah satu tokohnya Algirdas Julien Greimas⁴.

Kajian cerita Yusuf dalam surah Yusuf ini akan menganalisa struktur-struktur naratifnya dengan menggunakan teori A.J. Greimas. Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, bagaimana struktur narasi cerita Yusuf yang diberi karakteristik *ahsan al-Qasas*?

B. Struktur Aktansial A.J Greimas

Algirdas Julius (atau Julien) Greimas dilahirkan di Tula, Rusia, pada 9 Maret 1917, dan meninggal di Perancis tahun 1992. Karyanya yang menjadi pokok teorinya adalah *Semantique Structurale, recherche de methode* (1966), diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris tahun 1983, *Structural Semantics, an Attempt at a Method*. Karya lainnya *Du Sens* tahun 1970 dan telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris *On Meaning* tahun 1983, *Du Sens II* 1983, *Maupassant* (1976).⁵

Konsep dasar pemikiran struktur Greimas adalah konsep *difference De Saussure*. Menurutnya, pemahaman konsep *difference* ini berarti; 1) Memunculkan sekurang-kurangnya dua objek-istilah (*two object-terms*), dan 2) Merumuskan adanya hubungan diantara istilah-istilah tersebut (*the relationship between the terms*).⁶ Jadi, struktur adalah menghadirkan dua istilah dan hubungan diantara (kedua)nya (*the presence of two terms and the relationship between them*). Konsep ini berimplikasi kepada pemahaman; 1) Satu objek istilah tunggal tidak memberikan suatu pe-makna-an apapun, dan,

⁴ Terry Eagleton, *Teori Kesusasteraan, Satu Pengenalan*, Penerjemah, Muhammad HJ.Saleh, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), h.114. Penyebutan Naratologi, bisa saja strukturalisme naratif atau strukturalis naratologi. Tokoh naratolog lainnya adalah Levi Strauss, Vladimir Propp, Todorov, dan lainnya.

⁵Paul Perron, "Greimas, A(lgirdas) J(ulien)", Irena R.Makaryk *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory, Approaches, Scholars, Terms*, London: University of Toronto Press, 1993 hal.345-346. Marvin Katilius, Boydston, "The Semiotics of A.J. Greimas: An Introduction", *Jurnal Lituanius*, Vol 36, No.3, 1990, artikel diakses pada 3 Mei 2007 dari http://www.lituanius.org/990_3/90_3_02.htm.

⁶A.J. Greimas, *Structural Semantic, An Attempt at a Method*, translated, Daniele McDowell, Ronald Scheleifer, Alan Velie, (Lincoln and London: University of Nebraska Press, 1983), hal. 19.

2) Pemaknaan tersebut mensyaratkan adanya suatu hubungan diantara dua objek⁷

Hal ini menegaskan bahwa dalam konsep struktur, hubungan lebih diprioritaskan dari pada unsur. Unsur-unsur tidak bisa dikenali dari diri mereka sendiri. Jadi, sifat sebuah elemen atau makna sebuah istilah menjadi nyata hanya dengan mengoposisikannya dengan unsur-unsur yang lain.⁸

Pemikiran tentang differences ini menjadi dasar pemikiran Greimas dalam kajian narasi yang populer dengan kajian *actans* (selanjutnya digunakan aktan). Kata ini diterjemahkan dalam bahasa arab, misalnya oleh Fadhl⁹, adalah *al-fa'il ad-dalali* (الفاعل الدلالي), sebagai pembedanya adalah *al-fa'il an-nahwi* (الفاعل النحوي) yang mengacu kepada pelaku dalam linguistik. Aktan secara lughawi tidak secara mudah didefinisikan selain memberikan karakter-karakter tentangnya. Sebagai contoh definisi aktan yaitu fungsi atau nilai yang abstrak dari peran tokoh-tokoh dalam cerita, meliputi manusia, binatang, atau objek lainnya.¹⁰

Rulewicz –sebagai contoh yang lain- menjelaskan bahwa aktan merupakan karakter tertentu yang diberikan oleh teks, atau tidak sama dengan tokoh-tokoh konkret sebuah cerita atau permainan dramatisasi sebuah karakter, hal ini karena; 1) Sebuah aktan bisa abstrak (misal Tuhan, kebebasan, tokoh kolektif), sekelompok tokoh yang memiliki kesamaan tugas (misal, prajurit dalam barisan tentara). 2) Satu tokoh (pelaku-*pen*) dimungkinkan dapat menempati fungsi aktan yang berbeda-beda. 3) Sebuah aktan kadang dimunculkan atau juga tidak di dalam teks, dan mungkin hanya berada pada gagasan abstrak yang sangat umum yang diungkapkan dalam level ideologi.¹¹

Tetapi istilah aktan pada akhirnya diacukan secara kontekstual kepada enam kategori aktan Greimas yang disusun

⁷Greimas, *Structural Semantics*, h. 19.

⁸Winfried Noth, *Handbook of Semiotics*, (Indiana University Press, 1990), hal.194

⁹Salah Fadl, *Nadzariyyat al-Binyawiyyah fi an-Naqdi al-Adabi*, (al-Qahirah: Mu'assasah Mukhtar, 1992), hal. 157.

¹⁰Christian Vandendorpe, "Actant" , dalam Makaryk, *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*, hal. 505.

¹¹ Wanda Rulewicz, *A Grammar of Narrativity: Algirdas Julien Greimas*, artikel di akses pada 3 Mei 2007 dari <http://www2.arts.gla.ac.uk/SESLI/STELLA/COMET/glasgrew/issue3/rudz.htm>

secara oposisi biner. Keenam kategori aktan tersebut adalah sebagai berikut:¹²

Sujet, Subject, al-Fa'il, (الفاعل) Vs Objek, Object, al-Maudu' (الموضوع)

(Selanjutnya digunakan, **Subjek Vs Objek**)

Destinateur, Sender, al-Mursal (المرسل) Vs Destinataire, Receiver, al-Mursal ilaih (المرسل إليه)

(Selanjutnya digunakan, **Pengirim Vs Penerima**)

Adjuvant, Helper, al-Musa'id, (المساعد) Vs Opposant, Opponent, al-'a'iq (العائق)

(Selanjutnya digunakan, **Pembantu/Penolong Vs Penentang/Perintang/lawan**)

C. Aktan Subjek vs Aktan Objek

Dalam analisa struktur, dua aktan ini harus ditemukan terlebih dahulu karena menduduki posisi yang sentral dalam narasi. Titscher menjelaskan bahwa subjek menduduki peran yang sangat prinsip di dalam narasi, objek adalah sesuatu yang dicita-citakan, diinginkan atau dikehendaki oleh Subjek. Objek ini merepresentasikan tujuan yang diinginkan oleh subjek secara langsung.¹³

Greimas memunculkan hubungan antara subjek dan objek ini sebagai poros "kehendak" (*the axis of desire*).¹⁴ Calloud

¹²Istilah asli Greimas dalam bahasa perancis di rujukkan pada buku A.J. Greimas, *Sémantique Structurale, Recherche de méthode*, (Paris: Librairie Larousse, 1966) hal. 175-180. Istilah dalam bahasa Inggris dari Greimas, *Structural Semantics*, hal. 197-207. Istilah dalam bahasa arab dari, Fadl, *Nadzariyyat al-Bina'iyyah fi an-Naqdi al-Adabi*, h. 158-159. Keenam aktan ini banyak sekali dibahas dalam buku-buku teori-teori sastra diantaranya Selden and Widdowson, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*, h. 111. Hawkes, *New Accents Structuralism and Semiotics*, h. 91-93. Dalam artikel website, antara lain, Henrik Schärfe and Peter Øhrstrøm, "Computer Aided Narrative Analysis using Conceptual Graphs, artikel diakses pada 3 Mei 2007 dari <http://www.hum.aau.dk/~scharfe/narratology/cana.htm>, Louis Hébert, "The Actantial Model", in Louis Hébert (dir.), *Signo* [on-line], Rimouski (Quebec), (2006), diakses pada 3 Mei 2007 dari <http://www.signosemio.com>, atau, http://www.uqar.qc.ca/signo/Greimas/a_actantiel.asp

¹³Stefan Titscher, dkk, *Methods of Text and Discourse Analysis*, translated, Bryan Jenner, (London: Sage Publication, 2000) hal. 128.

¹⁴Greimas, *Structural Semantics*, h. 202-203.

menjelaskan kehendak ini mencakup segala fenomena pencarian (*quest*), penaklukan (*conquest*), perkelahian untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, mengambil kepemilikan.¹⁵

Scholes mengingatkan terjadinya kemungkinan kekacauan dalam membedakan penentuan "subjek", Misal dalam kalimat berikut: 1) Fikri memukul saya, 2) Saya dipukul oleh Fikri, dan 3) Saya memukul Fikri.

Pada kalimat (1) Fikri adalah subjek menurut tata bahasa (struktur kalimat-pen), sedangkan saya adalah subjek secara retorik, karena orang pertama adalah selalu subjek -kita selalu dipandang ke arah orang pertama. Pada kalimat (2) saya adalah subjek menurut tatabahasa dan juga subjek secara retorik, sehingga sudut pandangan menjadi satu. Tetapi dalam kedua kalimat, Fikri menempati aktan subjek (Pahlawan) karena ia melakukan tindakan yang dinyatakan kata kerjanya, yang merupakan keinginannya, kemauannya dan kehendaknya. Pada kalimat (3) subjek tata bahasa, retorik dan drama (struktur aktan) menjadi satu.¹⁶

D. Aktan Pengirim dan Aktan Penerima

Titscher menjelaskan aktan pengirim sebagai kekuatan khusus yang membuat atau memunculkan suatu tindakan dan merepresentasikan sebuah ideologi teks. Sedangkan Penerima adalah yang menerima nilai dari pengirim, dan biasanya mengacu kepada objek yang ditempatkan oleh pengirim.¹⁷

Greimas menegaskan bahwa penentuan dua aktan ini cukup mengalami kesulitan karena sinkretisasi aktan pada tingkat manifestasi (bahasa teks-pen). Menurutnya, dua aktan ini terkadang dipresentasikan oleh satu aktor (pelaku, tokoh). Misal dalam cerita cinta (*love story*) yang pada umumnya berakhir dengan pernikahan tanpa restu dari kedua orang tuanya, maka aktan subjek adalah sama dengan aktan penerima, dan aktan objek pada saat yang sama adalah pengirim dari cerita.

¹⁵Jean Calloud, *Structural Analysis of Narrative*, translated, Daniel Patte, (Philadelphia: Fortress Press, 1976), hal. 30

¹⁶Scholes, *Semiotics and Interpretation*, hal. 106.

¹⁷ Titscher, *Methods of Text and Discourse Analysis*, hal. 128.

aktan pembantu, subjek, dan penentang. Poros ini menjadikan aktan subjek sebagai pusat putaran. Aktan pembantu dan penentang ini tidak selamanya harus manusia, bisa juga benda mati seperti benda-benda *magic*. Aktan penentang, oleh Greimas juga disebut sebagai *anti-subject* (anti-subjek) yang merupakan figurasi dari kekuatan negatif.²⁰

F. Pembahasan

1. Analisa Struktur Aktansial Narasi Yusuf

Dalam pembahasan ini tidak secara sempurna menganalisa narasi mengikuti unit-unit narasi, tetapi lebih difokuskan untuk memunculkan struktur-struktur aktan dalam narasi Yusuf. Cerita Yusuf ini, bagaimanapun juga, menjadikan Yusuf sebagai tokoh utama dan hampir seluruh perhatian dalam teks tertuju kepadanya. Hal ini akan memudahkan analisa dan membuat struktur-struktur aktannya. Cerita Yūsuf ini dimulai dari ayat 4 dengan pronomina demonstratif waktu (*harf dzarf az-zaman*) *iz* (إِذْ) yang menunjukkan waktu lampau²¹. Selain itu, pronomina demonstratif ini menjadi pemisah antara cerita Yūsuf dan deskripsi Muhammad dalam ayat yang merupakan penerima cerita ini.

Struktur pertama yang ditemukan adalah Yusuf bermimpi dan mengungkapkan mimpinya kepada ayahnya, struktur ini didasarkan kepada ayat 4-6. Aktan subjek sekaligus aktan pengirim adalah Yūsuf, aktan penerima adalah ayah Yūsuf yang diilustrasikan dengan bentuk *idlāfah abihi* (أبيه), dalam tafsir disebut Ya'qūb (dan nama ini akan digunakan selanjutnya untuk mempermudah perujukan). Aktan objek adalah mimpi tentang sebelas bintang, matahari dan rembulan bersujud kepadanya. Zeroisasi pada aktan pembantu dan perintang. Skema struktur aktansial ini adalah:



²⁰Calloud, *Structural Analysis of Narrative*, hal. 31.

²¹Baca, Musthafā al-Gulāyaini, *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, cet. ke 21, jld. 3 (Beirut: Mansyurāt al-maktabah al-'ashriyyah, 1987), hal. 67.

Analisa poros kehendak dan komunikasi dari unit ini adalah Yûsuf bermimpi dan menyampaikannya kepada ayahnya. Tidak ada penentangan dan pertolongan dalam hal ini, karena Yûsuf sendiri yang bermimpi dan menyampaikannya sendiri kepada ayahnya.

“(Ingatlah), ketika Yûsuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya bersujud kepadaku. (4)”

Ayahnya sebagai aktan penerima bertindak aktif dengan memberikan nasehat kepada Yûsuf untuk tidak menceritakan perihal mimpinya kepada saudara-saudaranya (ayat5).

Unit narasi ini ditutup dengan deskripsi Tuhan untuk mengomentari kejadian Yûsuf dan ayahnya ini. Deskripsi dimulai dengan *kadzalika* (كذالك) yaitu gabungan antara *isim isyārah zālika* dan *kāf at-tasybih* yang bermakna *mišl*, “seperti itulah...”, demikianlah...”,²²

“Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta`bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya ni`mat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya`qûb, sebagaimana Dia telah menyempurnakan ni`mat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrāhim dan Ishāq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (6)”

Struktur Kedua, yaitu struktur Yusuf menjadi aktan objek, dimana struktur-struktur selanjutnya menunjukkan bahwa Yusuf selalu menduduki aktan objek. Sebenarnya dalam analisa unit-unit narasi struktur ini terdiri dari beberapa struktur, tetapi karena kesamaan aktan didalamnya digabung menjadi satu sebagai mana di bawah ini.

Yûsuf sebagai aktan objek dimulai dengan dia sebagai objek ketidaksukaan saudara-saudaranya yang diwujudkan dengan

²²Fuād Nu`ma, *Mulakhas Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, cet ke-9, jld. 1, (Dimsyāq: Mansyurāt dār al-hikmah, tt), hal. 123. Struktur dengan *kadzalika* ini akan memberikan pengaruh tersendiri dalam struktur-struktur aktansial, sebagaimana dijelaskan dalam sub bab selanjutnya.

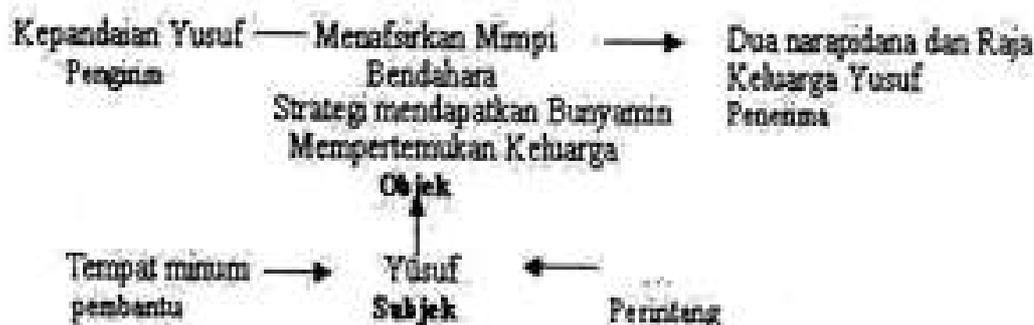
pembuangannya ke dalam sumur (ayat 7-18). Setelah itu Yūsuf ditemukan oleh para musafir dan dijadikan barang dagangan yang diperjual-belikan (ayat 19-21). Kemudian Yūsuf digoda oleh Ibu Pengasuhnya (Zulaikha) (ayat 22-25), kemudian diadili oleh tuannya (ayah angkatnya) (ayat 26-29), dan akhirnya Yūsuf dijadikan "orang pameran" (kontes ketampanan) dihadapan wanita kota atas perintah Zulaikha (ayat 30-35). Sehingga akhirnya Yūsuf dipenjara. Skemanya secara keseluruhan dapat digambarkan dalam struktur Yusuf menempati aktan objek sebagai berikut:



Dari skema di atas dapat dijelaskan, aktan objek yaitu Yusuf dibuang atau dipisahkan dari keluarga, dijadikan barang jualan, dan digoda. Aktan subjek-nya secara berurut ditempati oleh Saudara-saudara Yusuf, Musafir, Ibu pengasuhnya (Zulaikha), dan tuannya (suami Zulaikha). Aktan pengirim ditempati oleh sifat-sifat dalam diri manusia meliputi hasad, motif dagang dan cinta terlarang. Struktur aktan ini menguatkan posisi *aktan subjek vs objek*, dimana penggerak (aktan pengirim) merupakan sifat yang melekat dalam diri sang aktan subjek, dan bukan tokoh atau orang lain. Aktan penerima pada akhirnya menjadi sama dengan aktan subjek dalam arti bahwa poros kehendak atau perjuangan sang subjek adalah untuk diri mereka sendiri. Aktan pembantu dapat ditemukan seorang wanita yang membantu pengadilan dalam cinta terlarang zulaikha, dan aktan penentang merupakan tanda (burhan) dari Tuhan yang menghalangi cinta Zulaikha dan Yusuf..

Struktur ketiga adalah struktur dengan Yusuf menempati aktan Subjek. Struktur aktan ini dimulai dengan Yūsuf berada di penjara dan menafsirkan mimpi kedua rekannya (ayat 36-42) dan

mimpi Raja (ayat 43-49). Kemudian Yūsuf di bebaskan dan diangkat oleh raja sebagai bendahara (*khaza'in al-Dar*) (ayat 50-57). Peralihan ini diteruskan dengan Yūsuf menjadi subjek dalam strategi untuk bertemu saudaranya (ayat 63-79), dan terakhir Yūsuf membuka jati dirinya dan menyatukan keluarga (ayat 88-101). Di antara ayat 79-88, merupakan cerita ayah Ya'qub dan saudara-saudara Yusuf setelah Bunyamin tertahan oleh Yusuf tanpa mereka mengetahui jati diri Yusuf. Skema struktur aktansialnya sebagai berikut:



Dari skema dapat diketahui aktan subjek ditempati oleh Yusuf, aktan objek ditempati oleh penafsiran mimpi, Jabatan bendahara, strategi mendapatkan bunyamin dan mempertemukan keluarga. Aktan pengirim adalah kepandaian Yusuf, aktan penerima adalah dua narapidana, raja dan keluarga Yusuf, aktan pembantu adalah tempat minum ketika Yusuf berstrategi mendapatkan saudaranya bunyamin. Secara umum tidak ada perintang dalam segala aktifitas sang subjek untuk mendapatkan segala tujuannya.

2. Analisa Struktur Narasi *Ahsan al-Qasas*

Teks narasi Yusuf dalam surah Yusuf telah diidentifikasi dalam struktur-struktur aktansialnya, dan selanjutnya akan ditinjau kembali dengan konsep struktur narasi.²³ Tinjauan kembali ini untuk memberikan "keluasan" struktur aktansial.

²³Setelah teks diidentifikasi dalam aktan-aktan, prosedur selanjutnya diserahkan kepada peneliti apakah akan meneruskan analisa pada tingkat struktur atau melanjutkannya pada tingkat makna yang lebih luas dari "pembacaan" terhadap struktur-struktur yang telah ditemukan. Prosedur terakhir merupakan langkah semiotika yang menjadikan struktur sebagai satu bagian tanda yang harus dianalisa.

Sebelumnya, terlebih dahulu dikutipkan pendapat Al-Isba' yang menyebut rentetan cerita Yusuf sebagai *bara'at at-takhalus* (براعة التخلص) (*konklusi yang indah*). Dijelaskannya bahwa Tuhan mendahului narasi dengan *ahsan al-Qasas* (sebaik-baik cerita) yang diikuti dengan rekaman cerita Yusuf dengan sebuah *konklusi yang indah*. Jadi, penyebutan karakteristik *ahsan al-Qasas* akan memberikan gambaran kepada *al-mukhatab* (pendengar) suatu gambaran akhir yang indah (*happy ending*). Dimana, setiap episode (*qadhiyah*)-nya selalu diakhiri dengan kebaikan (atau *improvement* dalam kajian Bremond), setiap kesempitan diakhiri dengan kelapangan, setiap kesulitan diberikan jalan kemudahan.

Di dalam narasi, -masih menurut al-Isba'-, peralihan-peralihan tersebut adalah sebagai berikut; Yusuf dibuang ke dalam sumur maka ia diselamatkan. Ia dijual dengan harga yang murah, kemudian diangkat oleh pembelinya sebagai anak. Ia digoda oleh ibu pengasuhnya maka dihalangi Tuhan. Ia dimasukkan dalam penjara kemudian dibebaskan. Ia dijelek-jelekkkan oleh saudara-saudaranya maka Tuhan membalas menjelekkannya dan memperlihatkan keburukannya, dan Tuhan memberikan kegembiraan kepadanya dengan bertemu adik kandungnya. Ia bersedih dan berpisah dengan ayahnya kemudian dipertemukan kembali, dan didudukkan di atas singgasana raja. Ia dan ayahnya marah kepada saudara-saudaranya, kemudian memaafkan mereka dan memohonkan ampun untuk mereka. Terakhir, semua keluarganya bersujud memberi penghormatan kepadanya sebagaimana gambaran dalam mimpinya. Ia menegaskan bahwa cerita dengan karakteristik *happy ending* (*nihayat al-hasan*) ini tidak ditemukan di dalam cerita-cerita yang lain.²⁴

Pendapat al-Isba' di atas akan semakin jelas dengan pendapat yang dikutip Scholes tentang logika penceritaan dalam aturan fiksi yang dikutipnya dari Bremond. Dimana, Bremond membagi aturan fiksi secara logika ke dalam dua karakteristik dasar, *agent* (pelaku) dan *patient* (penderita). *Agent* (pelaku) yaitu yang melakukan sesuatu, dan *patient* (penderita) yang sesuatu itu dilakukan atau yang menderita. Logika penceritaan dimulai dari keadaan atau posisi penderita (*patient*), kemudian beralih kepada posisi pelaku

²⁴Ibn Abi al-Isba', *Badi' al-Qur'an*, hal. 169-170.

(agent). Secara umum cerita dimulai dengan keadaan sang pahlawan (*hero*) berada pada keadaan penderita (*patient*), kemudian beralih kepada keadaan pelaku (*agent*). Perkembangan cerita bisa dibuat dengan membalik kembali sang *hero* dalam posisi penderita dan beralih kembali hingga akhir suatu kisah.²⁵ Logika penceritaan fiksi ini biasanya ditemukan dalam dongeng-dongeng atau legenda-legenda yang merupakan cerita rakyat yang akan hidup sepanjang masa dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap jiwa-jiwa pendengarnya.

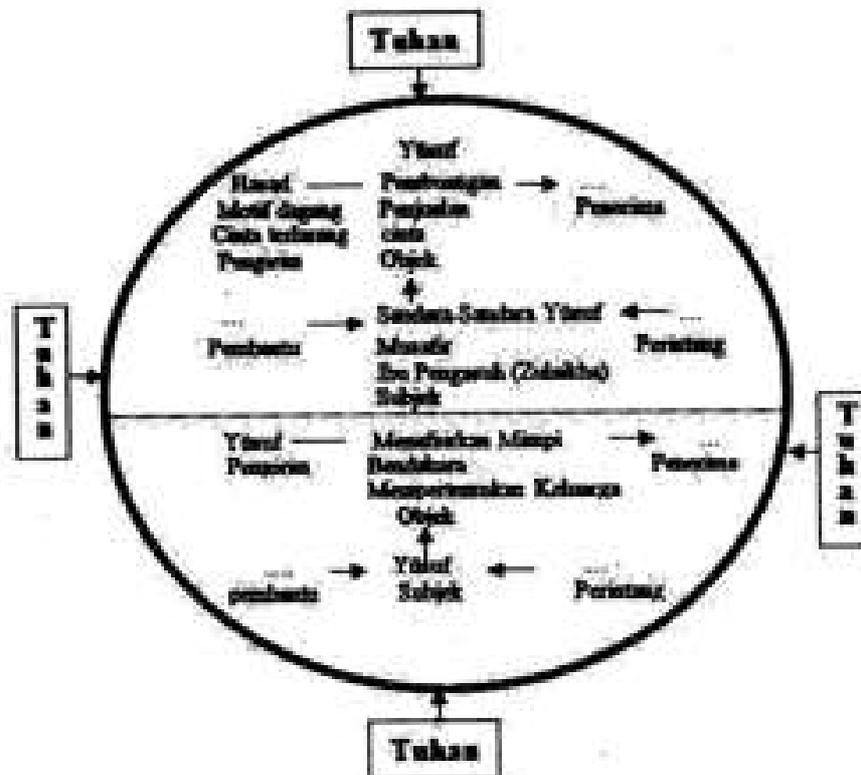
Jika Perputaran narasi dari penderita (*patient*) kemudian menjadi pelaku (*agent*) dianalisisakan pada narasi Yusuf dalam surah Yusuf maka fenomena ini ditemukan didalamnya. Dengan memfokuskan perhatian pada aktan subjek dan aktan objek, ditemukan struktur Yûsuf yang menduduki aktan subjek di awal cerita. Kemudian Yusuf menempati aktan objek dengan karakteristik objek penderita (*patient*), hingga akhirnya Yusuf beralih menempati aktan subjek dengan karakteristik pelaku (*agent*).

Selain karakteristik *logika penceritaan*, ditemukan juga di dalam ayat-ayat pernyataan-pernyataan Tuhan yang mengiringi struktur narasi ini. Yaitu, narasi diawali dengan *adanya peristiwa-peristiwa* kemudian Tuhan memberikan komentar dengan redaksi ayat *kazalika... (كذالك)*, *demikianlah.....* Komentar tersebut adalah ketika terjadi peristiwa mimpi Yusuf (ayat 6), Yusuf diberi kedudukan setelah sebelumnya dibuang dan diperjual-belikan (ayat 21), Yusuf setelah diangkat menjadi bendahara (ayat 56), Yusuf mengatur strategi untuk bertemu Bunyamin dan berhasil (ayat 76). Selain itu tampak pula penyebutan sang tokoh Ya'qub dan Yusuf dalam doa mereka diakhiri narasi (ayat 100).

Kesemuanya ini menggambarkan adanya unsur diluar struktur yang menggerakkan komponen-komponen didalamnya, yang disini disebut "struktur dalam cakupan kekuasaan Tuhan". Dijelaskan bahwa "pergerakan-pergerakan" struktur dalam aturan logika penceritaan merupakan aturan yang tidak bisa dilepaskan dari cakupan kekuasaan Tuhan. Sehingga dikatakan bahwa struktur dengan cakupan kekuasaan Tuhan ini menjadi salah satu

²⁵ Robert Scholes, *Structuralism in Literature An Introduction*, (London: Yale University Press, 1977), hal. 107.

karakteristik khusus yang membedakan narasi surah Yusuf ini dengan narasi dalam genre lainnya, seperti dongeng, legenda, cerita rakyat atau genre cerita-cerita fiksi lainnya. Skema lingkaran tersebut adalah sebagai berikut:



G. Penutup

Dari kajian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *ahsan al-Qasas* narasi Yusuf dalam surah Yusuf dilihat dari aspek struktur narasinya ditemukan:

- 1) Narasi Yusuf mengandung struktur dengan logika penceritaan fiksi, khususnya fungsi *agent* dan *patient*.
- 2) Tokoh-tokoh yang bergerak (bertransformasi) dalam struktur-struktur selalu diiringi dengan kekuatan-kekuatan Tuhan yang "mengiringi" jalan hidup sang tokoh dalam cerita. Hal ini yang membedakannya dengan genre narasi yang lain, dan menjadi ciri khas "sastra" kitab suci.

Kajian ini akan bisa berkembang dan mendalam jika dilanjutkan dengan kajian yang lebih luas mencakup struktur sebagai tanda dalam ranah disiplin semiotik. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang lebih filosofis dapat dicari jawabnya seperti mengapa struktur narasi Yusuf mengandung logika penceritaan fungsi *agent* dan *patient*, dan lainnya.***

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkes, Terence, *New Accents Structuralism and Semiotics*, London: Methuen and Co Ltd, 1978
- Junus, Umar "Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Sastra", dalam Hamzah Hamdani, ed., *Konsep dan Pendekatan Sastra*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988
- Eagleton, Terry, *Teori Kesusasteraan, Satu Pengenalan*, Penerjemah, Muhammad HJ.Saleh, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988
- Makaryk, Irena R, *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory, Approaches, Scholars, Terms*, London: University of Toronto Press, 1993
- Katilius, Marvin, "The Semiotics of A.J. Greimas: An Introduction", *Jurnal Lituanus*, Vol 36, No.3, 1990, artikel diakses pada 3 Mei 2007 dari http://www.lituanus.org/1990_3/90_3_02.htm.
- Greimas, A.J, *Structural Semantics, An Attempt at a Method*, translated, Daniele McDowell, Ronald Scheleifer, Alan Velie, Lincoln and London: University of Nebraska Press, 1983
- Noth, Winfried, *Handbook of Semiotics*, Indiana University Press, 1990
- Fadl, Salah, *Nadzariyyat al-Binyawiyyah fi an-Naqdi al-Adabi*, al-Qahirah: Mu`assasah Mukhtar, 1992
- Rulewicz, Wanda, *A Grammar of Narrativity: Algirdas Julien Greimas*, artikel di akses pada 3 Mei 2007 dari <http://www2.arts.gla.ac.uk/SESLL/STELLA/COMET/glasgreuv/issue3/rudz.htm>

- Titscher, Stefan, dkk, *Methods of Text and Discourse Analysis*, translated, Bryan Jenner, London: Sage Publication, 2000.
- Calloud, Jean, *Structural Analysis of Narrative*, translated, Daniel Patte, Philadelphia: Fortress Press, 1976
- al-Gulāyaini, Musthafā , *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, cet. ke 21, jld. 3, Beirut: Mansyurāt al-maktabah al-'ashriyyah, 1987
- Scholes, Robert, *Structuralism in Literature An Introduction*, London: Yale University Press, 1977